

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua cirinya: bagi pembaca, teks sastra ini menggantikan sesuatu yang lain¹. Dengan segala yang unsur yang terkandung di dalamnya, karya sastra tersebut senantiasa memiliki potensi untuk membawa muatan-muatan makna tertentu ke dalam pemahaman yang mandiri oleh pembacanya. Setiap pemaknaan sebuah tanda pada karya sastra tertentu, tentu menghasilkan suatu pemaknaan yang berbeda oleh pembaca yang berlainan pula. Masalah pemaknaan teks seperti itu menjadi semakin rumit ketika karya tersebut menghadirkan tanda-tanda yang sedemikian rupa sehingga menyulitkan pembaca untuk melakukan penafsiran. Salah satu karya sastra yang menghadirkan masalah pemaknaan atas tanda yang dihadirkan adalah kumpulan cerpen *Ular di Mangkuk Nabi* karya Triyanto Triwikromo.

Buku kumpulan cerpen *Ular di Mangkuk Nabi* (selanjutnya disingkat UDMN) yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama ini memiliki kekhasan tersendiri yang tidak hanya menarik untuk dibaca, namun juga untuk diteliti. Pertama, karena kemunculannya yang masih baru, kumpulan cerpen ini belum

¹ Aart van Zoest menyatakan bahwa suatu teks sastra, bagi pembaca, dapat menggantikan sesuatu yang lain. Yakni kenyataan yang dipanggil, sebagai yang fiksional; Aart van Zoest, *Semiotika: Tenang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang kita lakukan dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hlm. 61.



banyak diteliti dalam bentuk skripsi atau karya ilmiah lainnya. Kedua, kumpulan cerpen UDMN ini merupakan cerita fiksi yang hampir selalu menghadirkan tanda-tanda referensial dari dunia riil di setiap cerpennya. Sebagai sebuah karya sastra yang imajiner, Triyanto Triwikromo telah mengemas cerpen-cerpennya ke dalam sebuah kemasan yang seakan-akan membawa pembacanya pada sejarah masa lalu melalui penyampaian kisahnya menggunakan balutan cerita realis dan kekinian. Ketiga, UDMN menampilkan banyak tanda dengan segala permasalahan dalam penafsirannya.

Dengan asumsi kehadirannya yang masih baru, cikal bakal UDMN pertama kali dipublikasikan kepada masyarakat pembaca pada tahun 2005. Beberapa cerpen yang terdapat di dalamnya lebih dulu diterbitkan melalui dua surat kabar nasional. Masing-masing surat kabar tersebut memuat tiga cerpen Triyanto Triwikromo yang berjudul “Lumpur Kuala Lumpur”², “Sayap Kabut Sultan Ngamid”³, dan “Malaikat Kakus”⁴.

Sebagai sebuah buku kumpulan cerpen, UDMN telah berisi total 15 cerpen. Kelimabelas cerpen itu sebelumnya sudah diterbitkan di media cetak nasional. Cerpen tersebut adalah “Iblis Paris”, “Dalam Hujan Hijau Friedenau”, “Delirium Mangkuk Nabi”, “Sepasang Ular di Salib Ungu”, “Sirkus Api Natasja Korolenko”, “Matahari Musim Dingin”, “Badai Bunga”, “Lumpur Kuala Lumpur”, “Neraka Lumpur”, “Malaikat Kakus”, “Sayap Kabut Sultan Ngamid”, “Hantu di Kepala Arthur Rimbaud”, “Kalanaga”, “Pelayaran Air Mata”, dan “Malaikat Tanah Asal”.

²Triyanto Triwikromo, “Lumpur Kuala Lumpur,” *Kompas* (15 Mei 2005).

³Triyanto Triwikromo, “Sayap Kabut Sultan Ngamid,” *Kompas* (6 November 2005).

⁴Triyanto Triwikromo, “Malaikat Kakus,” *Media Indonesia* (4 Desember 2005).

Kumpulan cerpen UDMN ditulis oleh Triyanto Triwikromo yang memiliki kapabilitas⁵ dan konsistensi dalam berkarya sastra. Ia sudah mulai menulis sejak tahun 2000. Penulis ini juga telah menulis banyak buku kumpulan cerpen, diantaranya *Rezim Seks* (Aini, 2002), *Ragaula* (Aini, 2002), *Sayap Anjing* (Penerbit Buku Kompas, 2003), *Anak-anak Mengasah Pisau/Children Sharpening the Knives* (Masscom Media, 2003), dan *Malam Sepasang Lampion* (Penerbit Buku Kompas, 2004).

Kelebihan lain buku kumpulan cerpen UDMN antara lain pernah mendapat Penghargaan Sastra pada tahun 2009 dari Pusat Bahasa, Jakarta, sebagai sumber inspirasi dalam berkarya. Selain itu beberapa cerpen di dalamnya juga terpilih dan menjadi salah satu bagian dari cerpen pilihan *Kompas* terbaik tahun 2007 serta menjadi Cerpen Indonesia Terbaik 2007 oleh Anugrah Sastra Pena Kencana Nusantara yaitu cerpen “Iblis Paris” dan cerpen “Sepasang Ular di Salib Ungu”.

Meski pengarang dan kehidupannya menarik perhatian, hal tersebut menurut peneliti tidak perlu untuk ditelusuri lebih lanjut. Sebab pembicaraan ini hanya menitikberatkan pada pembacaan tanda-tanda yang terdapat dalam kumpulan

⁵Triyanto Triwikromo disebut sebagai orang yang memiliki kapabilitas dan konsistensi dalam berkarya. Ia seorang cerpenis, sastrawan, budayawan, dan sekaligus wartawan senior surat kabar Suara Merdeka dan penanggungjawab kolom cerpen. Melalui beberapa karyanya beliau juga pernah mendapat penghargaan dari Pusat Bahasa dan Anugerah Sastra Pena Kencana. Pada tahun 2005 dan 2007 ia juga mengikuti Utan Kayu *International Literary Biennale*; Majalah Mahasiswa IAIN Semarang, *MISSI* edisi 22/TH XXVI/2003. Setelah itu ia menjadi peserta *Wordstorm: Northern Territory Writer Festival* di Darwin dan pada Januari 2008 mengikuti *Gang Festival* dan residensi sastra di Sydney, Australia. Pada tahun yang sama juga menjadi pembicara dalam *Ubud Writer and Reader Festival*. Bersama Budi Darma, Eka Kurniawan, Nugroho Suksmanto, dan Chavchay Saifullah, ia menulis *L.A. Undercover* (Katakita, 2008), sebuah kumpulan cerpen tentang persentuhan orang-orang Indonesia dengan manusia-masnesia Los Angeles; *Ular di Mangkuk Nabi*, (Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm. 161-162.

cerpen UDMN. Mengingat cerpen-cerpen yang terdapat di dalamnya lebih memiliki banyak kelebihan.

Tanda-tanda yang terdapat di dalam kumpulan cerpen UDMN ini cukup lugas dan unik. Kata "lugas" di sini bukan berarti bahwa tanda-tanda tersebut dapat langsung diberi makna dalam tahap pembacaan pertama. Namun keunikan-keunikan di dalam tanda tersebut ditampilkan melalui referensi-referensi yang diambil dari dunia riil dan tidak dapat langsung dirasakan ketika karya tersebut mulai dibaca. Dari sini timbul ketertarikan peneliti untuk ingin menafsirkan makna yang terkandung di dalam tanda-tanda tersebut dengan menggunakan analisis semiotik.

Karena itu, judul penelitian "Representasi Diskriminasi SARA dalam Kumpulan Cerpen *Ular Di Mangkuk Nabi* Karya Triyanto Triwikromo: Sebuah Tinjauan Semiotik" dipilih karena sesuai dengan benang merah tanda-tanda yang ditangkap pada pembacaan pertama oleh peneliti. Penelitian ini akan melakukan penelusuran makna tanda-tanda itu dengan mendasarkan pada unsur-unsur pembangun cerita di mana tanda-tanda tersebut bermunculan dalam kumpulan cerpen UDMN ini. Judul tersebut menurut peneliti cukup ideal karena mampu menangkap keseluruhan maksud serta tujuan diadakannya penelitian ini dan menurut pengamatan peneliti, belum ada penelitian atau skripsi lain yang bertujuan mengungkap tanda-tanda yang terdapat dalam kumpulan cerpen UDMN.

Bertitik tolak dari beberapa asumsi dasar di atas, penelitian ini akan menitikberatkan pada usaha penafsiran terhadap tanda-tanda yang terdapat di dalam unsur-unsur pembangun cerita pada tahap pembacaan pertama terhadap kumpulan cerpen UDMN. Tanda-tanda yang akan diurai dari dalam unsur-unsur pembangun cerita tersebut adalah tanda-tanda yang diidentifikasi dari unsur-unsur pembangun cerita yang diharapkan mampu menghadirkan wacana yang memasuki lapisan konotasi dalam proses signifikansinya.

Tanda-tanda itu diperkirakan bermuara dari konvensi teks dalam cerpen-cerpen UDMN yang didominasi dengan tema-tema besar diskriminasi. Hal tersebut yang menjadi sudut pandang peneliti untuk mengungkap kejadian-kejadian tertentu yang terkandung di dalam tanda-tanda tekstual yang afirmasi dengan kejadian-kejadian di dalam dunia empiris yang tersembunyi pada peristiwa tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam poin-poin berikut:

1. Bagaimanakah identifikasi dan wujud tanda-tanda tekstual dalam unsur-unsur pembangun cerpen kumpulan cerpen *Ular di Mangkuk Nabi*?
2. Bagaimanakah relasi dan makna/representasi tanda-tanda tekstual dalam kumpulan cerpen *Ular di Mangkuk Nabi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan. Pertama, sejalan dengan yang telah disampaikan dalam sub bab rumusan masalah adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam kumpulan cerpen UDMN.

Kedua, setelah unsur-unsur pembangun teks sebagai tanda tersebut sudah diketahui, maka tujuan selanjutnya adalah mengafirmasikan tanda dengan melakukan penafsiran atas tanda yang terdapat di dalam unsur-unsur pembangun teks yang telah diidentifikasi dalam kumpulan cerpen UDMN.

Penafsiran makna ini dilandasi pemikiran bahwa karya sastra bukanlah sesuatu yang otonom. Tanda-tanda yang terkandung dalam karya sastra seringkali menunjuk dunia di luar karya sastra itu sendiri. Hal ini tidak lain disebabkan oleh latar belakang karya yang berisi simbol-simbol dari hasil kebudayaan. Sehingga kebudayaan dilihat oleh semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya teks karya sastra⁶.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan tercapai dari penelitian ini adalah: pertama, hasil dari penelitian ini, berupa makna dari UDMN dapat bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan yaitu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang analisis kumpulan cerpen berdasarkan tinjauan semiotik sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dan berguna bagi kepentingan sosial masyarakat.

⁶Benny H. Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: FIB UI, 2008), hlm. 5.

Kedua, penelitian skripsi yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk pemahaman aspek simbolis sebuah karya sastra sehingga diharapkan pembaca dapat mengetahui tentang bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen UDMN dengan harapan menjadi ingat untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang sama, yang selanjutnya bisa dijadikan sarana untuk memahami fenomena-fenomena ketertindasan yang ada di sekitar. Sehingga dapat menyikapi persoalan kehidupan dengan lebih bijak.

1.5 Tinjauan Pustaka

Salah satu ulasan berharga yang berhasil peneliti temukan tentang kumpulan cerpen UDMN adalah ulasan dari Bandung Mawardi dan Bandung Anom Pujayanto sebagai peresensi buku kumpulan cerpen ini. Bandung Mawardi menyatakan, dalam kumpulan cerpen UDMN sangat dimungkinkan bagi pembaca untuk suntuk dan cepat menyestetkan diri dalam kerimbunan tanda dan keramaian imajinasinya. Tentu dalam pemahaman pada taraf ini pembaca sudah disuguhkan pada banyaknya tanda yang hadir sehingga menimbulkan riuhnya penafsiran imajinasi. Dalam hal ini pembaca akan diarahkan masuk dalam nalar cerita dengan berbagai negasi dan afirmasi untuk penciptaan antara realitas-fiksionalitas dan referensi tiada henti⁷. Kerimbunan tanda inilah yang sengaja dibuat oleh pengarang agar pembaca cepat merasa repot menerapkan konstitusi fiksionalitas dalam menerima rimbunnya makna dalam ekstase imajinasi tersebut. Hal ini dapat dijadikan semacam acuan

⁷Bandung Mawardi, *Nalar Cerita dan Ekstase Imajinasi*, Jawa Pos (2 Agustus 2009).

dalam memahami kelincahan pengarang ketika menempuh jagat tanda yang hanya meninggalkan jejak-jejak samar.

Perlu dicatat juga bahwa pengarang juga menyajikan permainan nalar cerita yang selalu muncul menegangkan dalam fragmen-fragmen tanda. Permainan nalar tersebut justru melahirkan imajinasi dekonstruktif untuk meragukan kebenaran dan kedustaan dalam fakta dan fiksi. Bahkan salib dan penyaliban terkesan menjadi ekstase imajinasi selalu muncul dengan meruntuhkan pembayangan pembaca terhadap warisan-warisan nalar cerita lama. Triyanto digambarkan tanpa ragu-ragu mengisahkan penyaliban dalam permainan tanda secara mistis dan tragis. Sehingga imajinasi tanda penyaliban itu seperti jadi juru bicara untuk menantang nalar pembaca terhadap konstruksi cerita. Hal ini bisa diartikan jika pengarang memberikan otoritas pembaca untuk menerima atau menolak. Cerita-cerita itu justru membuat pembaca semakin memiliki hak untuk membacanya sebagai kisah penyaliban, melakukan penyaliban terhadap cerita, atau bahkan menyalibkan diri untuk pasrah dalam riuhnya tanda dalam cerita.

Masih senada dengan Bandung, dalam resensi yang ditulis oleh Risang Anom Pujayanto, dikatakan bahwa pengarang seakan menjadi koki masakan yang berhasil menyajikan 15 menu sarapan utama yang unik, ganjil, ajaib, dan dipenuhi tanda⁸. Mungkin yang dimaksudkannya, menurut Risang, teks kumpulan cerpen ini mengandung 'bahan-bahan masakan' yang berupa tanda serba berlebihan dan cenderung tidak sesuai dengan takaran sebagai sebuah cerpen. Namun baginya, Triyanto sangat pintar meramu irisan bahasa sebagai rahasia cita rasa yang

⁸ Risang Anom Pujayanto, *Irisan Bahasa Menjadi Rahasia Cita Rasa*, Surabaya Post (2 Agustus 2009).

menjadikan kumpulan cerpen itu semakin unik, ganjil, ajaib, dan dipenuhi tanda. Takaran unsur-unsur pembangun cerita yang berlebihan itu bisa merujuk pada reproduksi cerita baru yang dilakukan oleh pengarang melalui ruang kosong dalam rangkaian kronologis sejarah. Pengarang sangat brilian memasukkan unsur sejarah itu dengan tidak mengubah jalur sejarah secara umum.

Triyanto seolah sukses meramu teks dengan takaran bermacam tanda berupa unit sejarah yang tampak secara berlebihan menempel di alam kisah namun memiliki penawarnya yaitu irisan bahasa yang justru membuat cerita di dalam cerpen bisa memberi roh pada sejarah itu sendiri. Selain itu dengan cara yang sangat segar dan menyenangkan, pembaca seolah-olah diberi hamparan pemahaman 'lain' agar dapat berkontemplatif langsung seiring arus sejarah. Pengarang bahkan dikatakan telah membuat sejarah tidak lagi bersifat kukuh dan terkesan kaku.

Kendati dalam beberapa cerpen terlihat masih mengandaikan adanya pembaca, kepiawaian pengarang menampilkan unsur lain sebagai penetralisir tanda-tanda yang berlebihan itu ternyata mampu menipu pandangan dan analisa pembaca terhadap makna yang dimaksud pada pembacaan pertama. Goenawan Mohamad dalam pengantarnya mengatakan, Triyanto memakai penampilan estetis yang jelas ketika ia membagi cerita dalam bab-bab kecil⁹ (contoh terbaik cerpen "Delirium Mangkuk Nabi"). Unsur pembangun cerita diolah sedemikian rupa menjadi sesuatu yang atraktif dan terkesan aneh. Triyanto, baginya, berusaha menghindarkan cerita menjadi sebuah tesis yang monoton melalui bab-bab kecil

⁹ Goenawan Mohamad. "Sederet Cerita dengan Dua Ketukan" dalam; Triyanto Triwikromo, *op. cit.*, hlm. ix.

yang bisa membentuk suspens atas terungkapnya makna yang dimunculkan atas tanda-tanda.

Ada pun dengan Budi Darma yang seirama dengan Bandung dan Risang, melihat bahwasanya bahasa dalam kumpulan cerpen UDMN sangat memegang peran dominan¹⁰. Bahasa dalam kumpulan cerpen UDMN telah memenuhi kriteria bahasa asosiatif, konotatif, dan ekspresif. Karena itulah, cara penyampaian pandangan kepada pembaca dapat digunakan sebagai rekam jejak untuk bernostalgia dengan data-data sejarah. Seperti ketika ditemukannya kisah pada masa-masa awal Masehi di Bukit Golgota tempat Yesus Kristus disalibkan. Pembaca juga akan menemukan perkataan ketika Yesus disalibkan: "*Eli Eli Lama Sabaktani*"¹¹. Juga tentang Iblis Lucifer, simbol *palu-arit*, dan berbagai tanda yang melekat pada kisah-kisah bersejarah lainnya.

Berdasarkan tulisan-tulisan tersebut, dapat dinyatakan bahwa UDMN masih kurang mendapat tanggapan dari pengungkapan makna atas tanda-tanda yang terdapat didalamnya. Tanggapan-tanggapan hanya sekedar bentuk resensi dan resepsi yang sekedar menyampaikan kesan yang diperoleh setelah melakukan proses pembacaan.

Berdasarkan tulisan-tulisan tersebut, juga dapat diketahui bahwa UDMN belum ada yang meneliti. Belum ada pembicaraan dan pemaknaan UDMN yang berkaitan dengan pengungkapan tanda-tanda yang terkandung dalam unsur-unsur pembangun ceritanya. Maka, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan

¹⁰Budi Darma, *ibid*, hlm. 151.

¹¹"Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" diserukan oleh Yesus di atas kayu penyaliban (Markus 15:34/Matius 27:46) dalam; Michael L. Cook, SJ. *Responses to 101 Questions about Jesus*, hlm. 101.

tersebut dan diharapkan dapat mengawali penelitian yang lebih lanjut dan lebih dalam mengenai UDMN karya Triyanto Triwikromo. Berkaitan dengan hal itu, peneliti memanfaatkan teori semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda¹².

Beberapa tokoh semiotika yang terkenal dari dunia barat adalah Charles Sanders Peirce, Charles Morris, Max Bense, Roland barthes, dan Umberto Eco. Semiotika merupakan suatu ilmu yang berusaha menganalisis karya sastra sebagai sebuah sistem tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan karya sastra itu mempunyai arti atau makna, dengan cara melihat beberapa bentuk tanda yang ada dalam unsur-unsur pembentuk karya tersebut.

Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Teori Peirce pada dasarnya dapat secara umum dipakai untuk memahami tanda yang tidak terbatas pada sastra saja. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memakai teori semiotik Peirce yang

¹²Aart Van Zoest, *Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993, hlm 1.

melahirkan Aart Van Zoest selaku Peircean yang memfokuskan teori Peirce untuk penelitian terhadap sastra.

Teks sastra menurut Aart Van Zoest secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua cirinya; bagi pembaca, teks sastra ini menggantikan sesuatu yang lain berupa kenyataan yang ditampilkan secara fiksional. Tanda ini timbul karena seorang pengirim (dapat dikatakan penulisnya). Jadi, teks, pertama-tama, memang merupakan bangun bahasa. Meskipun demikian, teks lebih dari sekedar suatu bangun bahasa. Teks adalah suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda lain yang lebih rendah, yang memiliki sifat kebahasaan, dan lain-lain¹³. Dalam hal ini bahasa merupakan tanda yang paling esensial. Kajian yang memposisikan karya sastra sebagai tanda adalah semiotika sastra.

Mengabaikan tanda-tanda nonbahasa yang ikut membentuk teks tidaklah benar. Tambahan gambar-gambar bagus, kertas tebal atau licin yang menyenangkan, halaman-halaman yang tidak terlalu penuh, merupakan unsur-unsur non verbal dalam teks yang dalam arti luas dapat menyenangkan pembaca. Teks sastra tentu saja tidak selalu harus ditulis, tetapi teks-teks itu harus dapat dituliskan dalam tanda-tanda bahasa. Teks sebagai tanda dibangun dari banyak tanda lain yang tidak terbatas jumlahnya. *Denotatum* kompleks yang ada pada tanda kompleks merupakan teks¹⁴.

Charles Sanders Peirce, sebagai pencetus semiotika, dikenal banyak membuat klasifikasi yang bercabang tiga, karena ia membedakan adanya tiga keberadaan yaitu:

¹³ *Ibid.* hlm 61.

¹⁴ *Ibid.* hlm 61-65.

1. *Firstness* (kepertamaan) adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan. Dengan kata lain *firstness* merupakan watak dasar dari kenyataan.
2. *Secondness* (kekeduaan) adalah keberadaan setelah dikonfrontasikan atau dibenturkan dengan dunia luar atau kenyataan yang lain.
3. *Thirdness* (keketigaan) adalah “aturan”, “hukum”, atau “kebiasaan”, yaitu keberadaan yang telah berlaku umum atau konvensi¹⁵.

Tiga kategori itulah yang mendasari Peirce dalam mengklasifikasi tanda. Aart Van Zoest memberikan ciri-ciri tanda antara lain, tanda harus dapat diamati dan “ditangkap”, selain itu, tanda harus menunjuk kepada sesuatu yang lain atau yang tidak hadir lain dan timbulnya tanda baru dalam benak penerima tanda¹⁶.

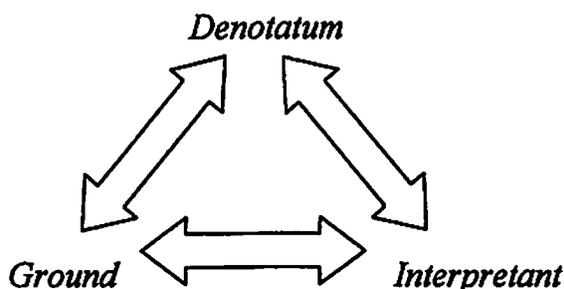
Sejalan dengan ciri tersebut, tanda dapat dibagi menjadi unsur, yang oleh Peirce disebut *Ground* atau dasar dari tanda, *denotatum* atau hasil representasi serta *interpretant* atau hasil interpretasi. *Ground* adalah objek yang dapat dipersepsi, menjadi wahana yang membawa sesuatu dari luar ke dalam pikiran seseorang. *Denotatum* adalah suatu entitas material maupun mental yang dipresentasikan oleh *ground*. Teks sastra mempunyai *denotatum*, yakni dunia yang dibentuk dengan kata-kata, dunia yang secara global disebut fiktif, karena teks sastra sudah diberi indikasi fiksional, yakni tidak mengacu pada sesuatu yang nyata. Dunia yang dibangun dalam teks sastra mengandung unsur-unsur fiktif, sehingga membawa pada anggapan bahwa dunia itu fiktif.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 9-10.

¹⁶ *Ibid.*, hl m. 2-14.

Interpretant merupakan efek dari *ground* dalam pikiran manusia yang menjadi penafsirnya. *Interpretant* ini dapat berupa suatu tanda yang lain. Jadi meringkas teks juga merupakan *interpretant* teks. Penggambaran unsur-unsur pembangun sebuah teks juga merupakan *interpretant*¹⁷. Satu tanda dalam teks dapat mempunyai beberapa *ground*, *denotatum*, dan *interpretant*.

Berdasarkan paparan di atas, berikut ini gambaran hubungan *ground*, *denotatum*, dan *interpretant* dalam semiotika menurut Peirce:



Gambar 1. Hubungan *Ground*, *Denotatum*, *Interpretant* dalam Semiotika

. Dari ketiga unsur tersebut, muncul klasifikasi baru yang berasal dari hubungan antara tanda dengan tiap unsurnya. Penulis hanya akan mengulas hubungan antara tanda (*ground*) dengan *denotatum* yaitu ikon, indeks, dan simbol (lambang), karena dalam semiotika Peirce, primat dari representasi diposisikan di atas interpretasi, sehingga pembedaan tanda sesuai hubungan *denotatum*—tanda merupakan yang paling fundamental¹⁸. Representasi di sini memiliki makna menghadirkan sesuatu yang

¹⁷ *Ibid.*, hlm 94.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.24.

Tanda ikonis adalah tanda yang ada sedemikian rupa karena memiliki persamaan dengan denotatumnya. Untuk Peirce, dari ketiga tipe semiotika yang telah disebutkan, tanda ikonislah yang paling utama¹⁹. Meskipun demikian, patut dicatat bahwa ikon yang murni tidak pernah ada. Ikonisitas selalu tercakup dalam indeksitas dan atau simbolitas²⁰. Apabila suatu tanda dikatakan sebagai ikon, itu karena ia mengandung penonjolan ikon.

Ikon, lebih lanjut dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Ikon Topologis, adalah ikon yang meliputi persamaan bentuk dan tipologi.
2. Ikon Diagramatik yaitu hubungan persamaan yang meliputi susunan tanda-tanda struktural atau pengaturan urutan.
3. Ikon Metafora, hubungan kemiripan antara tanda dan acuan tidak tampak, namun antara dua acuan, kedua-duanya diacu oleh tanda yang sama²¹.

Zoest mengingatkan bahwa tak ada metode atau prosedur yang tepat dan jelas batasannya untuk mendeteksi ikon. Ikonisitas muncul setiap kali pembaca menyadari bahwa suatu gejala nonkonvensional terlihat²².

Tanda indeksikal adalah tanda yang menunjuk pada denotatumnya, bisa berupa hubungan sebab akibat. Semua teks secara keseluruhan pada dasarnya merupakan tanda indeksikal karena setiap teks mempunyai hubungan perbatasan dengan yang dipresentasikannya. Namun dalam teks sastra, indeksikalitas ini berperan secara lebih halus dan sering secara tidak langsung.

¹⁹ Zoest dan Sudjiman, *op.cit.*, hlm. 18.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

²¹ *Ibid.*, hlm. 14-19.

²² *Ibid.*, hlm. 20.

Zoest juga memisahkan tanda indeksikal ini ke dalam tiga kategori samar, yaitu indeks yang menandakan kebenaran di luar sastra; indeks yang menunjuk teks lain (intekstualitas) dan indeks yang menunjuk pada unsur lain dalam teks (intratekstualitas)²³. Adapun tanda simbolis adalah tanda yang hubungannya dengan denotatum sudah menjadi konvensi atau kesepakatan²⁴. Dalam hal ini tanda bahasalah yang paling penting. Tanda simbolis sering dimanfaatkan untuk menyatakan suatu hal yang bertaraf abstrak atau rumit. Pada perkembangannya, tanda ikonis serta indeksikal dapat juga menjadi simbolis. Dalam semiotika, penemuan tanda-tanda tersebut akan mengarahkan kepada penemuan denotatum dan *interpretant*.

Ketiga macam tanda yang telah diuraikan di atas, sekali lagi, tidaklah terdikotomi secara jelas dan tegas. Oleh sebab itu, sebagaimana dalam penelitian sastra lainnya, interpretasi penelitilah yang memegang peran signifikan dalam melakukan proses identifikasi dan pemaknaannya.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan spesifikasi kepustakaan. Data primer yang digunakan berupa buku kumpulan cerpen *Ular di Mangkuk Nabi*, khususnya enam cerpen yang menjadi korpus penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

²³ Aart Van Zoest, *op.cit.*, hlm 79-80

²⁴ *Ibid.*, hlm 8.

1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berupa kumpulan cerpen berjudul *Ular di Mangkuk Nabi* karya Triyanto Triwikromo. Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2009.

Kumpulan cerpen yang terdiri dari 163 halaman ini berisi 15 cerpen yang sudah pernah diterbitkan di media cetak nasional. 15 cerpen tersebut yaitu: “Iblis Paris”, “Dalam Hujan Hijau Friedenau”, “Delirium Mangkuk Nabi”, “Sepasang Ular di Salib Ungu”, “Sirkus Api Natasja Korolenko”, “Matahari Musim Dingin”, “Badai Bunga”, “Lumpur Kuala Lumpur”, “Neraka Lumpur”, “Malaikat Kakus”, “Sayap Kabut Sultan Ngamid”, “Hantu di Kepala Arthur Rimbaud”, “Kalanaga”, “Pelayaran Air Mata”, dan “Malaikat Tanah Asal”.

Namun tidak semua cerpen tersebut dijadikan sebagai objek dalam penelitian. Peneliti hanya memilih enam cerpen yang paling representatif. Cerpen-cerpen itu antara lain; “Dalam Hujan Hijau Friedenau”, “Delirium Mangkuk Nabi”, “Sepasang Ular di Salib Ungu”, “Sirkus Api Natasja Korolenko”, “Matahari Musim Dingin”, dan “Kalanaga”. Keenam cerpen tersebut dipilih karena merupakan cerpen yang paling mempunyai kesamaan tanda pada unsur-unsur pembangun ceritanya. Sehingga hubungan itu dapat dimanfaatkan untuk memudahkan penafsiran makna secara kolektif pada kumpulan cerpen UDMN.

Selanjutnya, pemahaman objek penelitian didapatkan dengan cara melakukan pembacaan berulang-ulang sehingga peneliti menemukan beberapa aspek yang menarik untuk dijadikan objek penelitian.

2. Tahap Pemahaman Data dan Analisis

Setelah menentukan aspek UDMN yang menarik untuk diteliti. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data penelitian. Pengambilan data berasal dari sumber data yang sesuai dengan rumusan masalah, yang semuanya diambil dari keenam cerpen yang terdapat dalam UDMN. Langkah pertama yaitu melakukan identifikasi terhadap tanda-tanda tekstual yang terdapat di dalam unsur-unsur pembangun cerita. Kemudian peneliti memahami objek penelitian berupa tanda-tanda tekstual secara lebih mendalam.

Tanda yang diperoleh dari identifikasi pada pembacaan pertama tersebut kemudian dibaca secara semiotik dengan menggunakan teori yang tepat. Adapun teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika sastra mulai diterapkan dalam langkah kedua, yaitu pencarian relasi tanda-tanda tekstual itu dengan sesuatu yang diwakilinya. Pencarian relasi-relasi itu dilakukan untuk menemukan fungsionalitas tanda dan untuk mencari hubungan teks dengan konteksnya. Dengan adanya analisis ini, diharapkan dapat mengungkap relasi dan makna tanda-tanda tekstual yang termuat dalam cerpen.

3. Menyusun dan Membuat Laporan Penelitian

Setelah melalui identifikasi unsur-unsur pembangun cerita dan menganalisis tanda, kemudian ditarik sebuah simpulan serta menuliskannya sesuai dengan format penelitian yang telah ditentukan.

1.8 Sistematik Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bab dan secara garis besar disusun sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang penelitian; rumusan masalah; tujuan dan manfaat; tinjauan pustaka yang memuat ulasan-ulasan terdahulu terhadap kumpulan cerpen UDMN oleh beberapa kritikus dan pengamat sastra; sampel penelitian yang menjelaskan tentang objek penelitian dan landasan teori;

Bab II akan berisi identifikasi tanda-tanda yang terdapat di dalam unsur-unsur pembangun cerpen termasuk sampul buku kumpulan cerpen UDMN;

Bab III pemaknaan. Pada bab ini tanda-tanda yang telah teridentifikasi dalam unsur-unsur pembangun cerita akan dimaknai menggunakan formulasi semiotik Pierce;

Bab IV penutup berupa simpulan atas hasil penelitian serta penegasan atas temuan tertentu yang penting dan menjadi bagian utama dari penelitian.

BAB II

IDENTIFIKASI TANDA –TANDA TEKSTUAL SEBAGAI *GROUND* DALAM KUMPULAN CERPEN *ULAR DI MANGKUK NABI* KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO